

ISSN 1979-5394

TITIK-TEMU

JURNAL DIALOG PERADABAN

Volume 2, Nomor 2, Januari - Juni 2010

Diterbitkan oleh Nurcholish Madjid Society (NCMS)

Sekretariat: Nurcholish Madjid Society

Graha STR, Lt. 4, Jl. Ampera Raya No. 11, Kemang

Jakarta Selatan 12550

E-mail: titik.temu@yahoo.com

Pemimpin Redaksi

Kautsar Azhari Noer

Sekretaris Redaksi

Fachrurozi • Sunaryo

Redaktur Pelaksana

Muhamad Wahyuni Nafis • Abdul Hakim

Dewan Redaksi

Abdul Hakim • Budhy Munawar-Rachman •

Fachrurozi • Kautsar Azhari Noer • Moh. Monib •

Muhamad Wahyuni Nafis • Sunaryo •

Yudi Latif • Zainun Kamal

Pewajah Sampul

Taqi Kanara

Pewajah Isi

Moh. Syu'bi

Titik-Temu terbit setiap enam bulan. Redaksi menerima tulisan ilmiah dari kalangan mana pun dan berhak menyunting, memperbaiki dan menyempurnakan naskah tulisan yang diterima. Naskah tulisan berkisar antara 15-25 halaman kuarto dengan ketikan spasi ganda dan dikirim via e-mail.

ISSN 1979-5394

TITIK-TEMU

JURNAL DIALOG PERADABAN

Volume 2, Nomor 2, Januari - Juni 2010

DAFTAR ISI

Pedoman Transliterasi	1
Daftar Surat al-Qur'an	3-4
Cuplikan dari Wirid Ibn 'Arabi	5-6
Kaidah Emas	7
Pengantar	9-13

SAJIAN KHUSUS

Simbol dan Simbolisme Keagamaan Populer serta Pemaknaannya dalam Perkembangan Sosial-Politik Nasional Kontemporer <i>Nurcholish Madjid</i>	17-59
Politik Kesalehan Nurcholish Madjid: Dari Kritik ke Apresiasi <i>Kusmana</i>	61-82
Belajar Kembali Membaca Tanda <i>Andy Setiawan</i>	83-88

ARTIKEL

Revolusi Spiritualitas: Sebuah Upaya Memperbaiki Diri dan Bangsa <i>Soetrisno Bachir</i>	91-97
--	-------

DAFTAR ISI

Kritik Nalar Kebangkitan Islam <i>M. Dawam Rahardjo</i>	99-114
Membangun Jembatan Mistikal untuk Dialog Antaragama: Sebuah Catatan untuk <i>When Mystic Masters Meet</i> <i>Kautsar Azhari Noer</i>	115-140
Pluralisme Agama dalam Perspektif Sufi <i>Muhammad Qorib</i>	141-168
Kesadaran dalam Hidup Sehari-hari <i>Sogyal Rinpoche</i>	169-171

RESENSI BUKU

Ketika Feminisme Bernegosiasi dengan Budaya Populer <i>Neneng Nurjanah</i>	175-178
Mencari Terobosan Baru dalam Shalat <i>Ikhsan Ramazani</i>	179-183

MAKLUMAT

Susunan Pengurus Nurcholish Madjid Society	187-188
Ucapan Terima Kasih	189
Pembetulan	190
Berlangganan <i>Titik-Temu</i>	191

SIMBOL DAN SIMBOLISME KEAGAMAAN POPULER SERTA PEMAKNAANNYA DALAM PERKEMBANGAN SOSIAL-POLITIK NASIONAL KONTEMPORER¹

Nurcholish Madjid

Mukadimah

Rasanya sudah merupakan ungkapan yang terlalu banyak diulang-ulang bahwa proses-proses sosial-politik Indonesia cenderung serba kompleks, ruwet dan sulit dipahami. Misalnya, sekedar menyebutkan sebuah contoh, berkenaan dengan suatu segi perkembangan sosial-politik yang paling kontemporer, dunia luar tidak mudah mengerti mengapa setelah lewat berbulan-bulan sejak pemilihan umum tapi belum juga diketahui dengan pasti apa dan siapa pemerintahan baru yang dihasilkannya, bahkan masih harus menunggu beberapa bulan lagi. Padahal di negeri-negeri lain hal itu berlangsung dan selesai hanya dalam beberapa minggu, bahkan mungkin beberapa hari saja.

Selain hal-hal yang bersangkutan dengan masalah konstitusi dan undang-undang, berkenaan dengan kompleksitas itu, biasanya orang mengajukan argumen bahwa Indonesia adalah sebuah negeri

¹Disampaikan sebagai orasi pengukuhan promosi Ahli Peneliti Utama Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada 30 Agustus 1999 di Jakarta.

yang amat besar dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia; sebuah negeri yang terbentang dari ujung ke ujung (dari Sabang sampai ke Merauke) sama dengan bentangan dari London ke Teheran atau Seattle ke Miami; sebuah negeri yang terdiri dari belasan ribu pulau, namun tanpa prasarana komunikasi dan transportasi yang sepenuhnya memadai. Bersamaan dengan itu, orang selalu diingatkan bahwa Indonesia adalah sebuah negeri dengan banyak suku dan bahasa daerah serta pola sosial-budaya, suatu kemajemukan yang barangkali tiada duanya di dunia. Dan sekalipun Islam merupakan agama mayoritas yang dipeluk oleh sekitar 90 persen penduduk, namun agama-agama lain, khususnya yang secara “resmi” diakui keberadaannya, yaitu Protestanisme, Katolikisme, Hinduisme dan Budhisme, juga memainkan peranan penting sekali dalam proses pembentukan dan pertumbuhan bangsa. Kecenderungan yang ada memandang kemajemukan itu sebagai sangat positif, karena akan memperkaya bangsa dan memperkuat pertumbuhannya melalui proses-proses persemaian lintas budaya (*cultural cross breeding*) yang mempersubur pertumbuhan jati diri nasional.

Semua itu diakui sebagai sebuah kebenaran, namun juga sering dikemukakan orang bahwa kemajemukan itu telah mengakibatkan rumitnya proses-proses sosial-politik bangsa. Pandangan yang bernada cukup pesimis itu dapat semakin dirasakan maknanya jika mengamati proses-proses sosial-politik negeri ini dibandingkan dengan yang dapat dilihat pada negeri-negeri yang lebih homogen seperti Jepang, Korea Selatan, Taiwan, dan lain-lain.

Orasi ini mencoba memberikan sedikit kontribusi dalam upaya memahami proses-proses sosial-politik yang rumit itu. Tetapi justru karena rumitnya persoalan, maka yang dapat dilakukan dalam orasi ini ialah membatasi pembahasannya hanya pada segi tertentu proses-proses tersebut. Dalam hal ini, yang menjadi pilihan ialah pemusatan perhatian pada peranan beberapa ekspresi simbolik dan simbolisme keagamaan populer dalam proses-proses tersebut, dan berupaya memahami signifikansi dan maknanya dalam perkembangan sosial-politik kontemporer.

Selain sebagai suatu ikhtiar untuk ikut mencari kejelasan tentang proses-proses sosial-politik yang terjadi, orasi ini juga dibuat sebagai suatu tambahan kepada pandangan tentang kemungkinan dilakukan pilihan studi dan riset sosial-budaya Indonesia, khususnya segi-segi yang ilham utamanya berasal dari pandangan-pandangan keagamaan. Harus diakui bahwa segi-segi dimaksud itu sebagian besar masih merupakan “wilayah tak dikenal” (*terra incognita*) dalam tradisi riset ilmiah kita, sehingga banyak diperlukan kerja-kerja rintisan. Kecuali yang diwariskan oleh beberapa sarjana Belanda – khususnya dari zaman penjajahan seperti yang dirintis dan dikembangkan oleh orientalis terkenal Snouck Hurgronje terlepas dari soal motivasi kolonialnya – tradisi studi dan riset bidang sosial-budaya yang menyangkut pandangan keagamaan Islam kebanyakan masih terbentur oleh kemampuan melakukan penetrasi yang cukup jauh ke dalam khazanah dasarnya, akibat adanya hambatan kebahasaan dan kemampuan baca terhadap sumber-sumber berbahasa Arab atau berbahasa setempat namun ditulis dalam huruf Arab (Jawi, Melayu atau Pego).

Sumber-sumber rujukan serupa itu sampai saat ini masih beredar luas dalam masyarakat, dengan penerbitan kitab-kitab dan naskah-naskah lain oleh badan-badan penerbitan yang ada di Surabaya, Semarang, Cirebon, Bandung, Medan, Singapura, dan lain-lain, selain yang berasal dari berbagai manca negara, khususnya Timur Tengah. Sumber-sumber itu memuat dan menyajikan berbagai kenyataan yang dapat dijadikan dasar pencarian kejelasan proses-proses sosial-politik yang telah dan sedang berlangsung, bahkan yang bakal berlangsung, sebagai tambahan variabel kualitatif, yang umumnya masih terabaikan. Seperti kejadian jatuhnya Shah Reza Pahlevi dari Iran (seorang “*Shāhīnshāh Aryamehr*” – “Rajadiraja Cahaya Arya”) oleh Ayatullah Khomeini yang hampir sama sekali tidak diduga sebelumnya oleh para ahli. Kegagalan memperhitungkan variabel kualitatif budaya keagamaan di negeri ini juga dapat mengakibatkan keterkejutan yang sama sewaktu-waktu. Ilmu sosial (dan budaya) akan hampir selamanya merupakan “ilmu lunak” (*soft science*) akibat hampir mustahilnya mengetahui

seluruh variabel gejala hidup sosial manusia, yang dapat dikatakan panjang secara tidak terbatas. Karena lunaknya itu, ilmu sosial memiliki daya ramal yang cukup rendah, jelas jauh lebih rendah daripada daya ramal ilmu-ilmu yang tergolong “ilmu keras” (*hard science*, disebut juga “ilmu eksakta”), karena variabelnya yang cukup terbatas sehingga relatif mudah dapat dikuantifikasi (*quantifiable*), bahkan dapat dinyatakan dalam rumusan matematis yang elegan (contohnya, rumus $E=mc^2$). Maka jika ada kemungkinan suatu sumbangan kepada penelitian sosial dan budaya, kemungkinan itu antara lain dapat ditemukan dalam khazanah budaya keagamaan.

Simbol dan Simbolisme: Beberapa Kejelasan Makna dan Peranannya

Orasi ini dengan sendirinya harus dimulai dengan menjelaskan sejauh mungkin apa makna simbol dan simbolisme serta peranannya dalam masyarakat. Signifikansi peranan simbol dalam masyarakat telah disadari oleh para ahli sejak cukup lama. Salah seorang dari mereka, Hugh Dalziel Duncan, dalam “preposisi aksiomatik”-nya mengatakan, “*Society arises in, and continues to exist through, the communication of significant symbols.*”² Ia menjelaskan, simbol bermakna (*significant symbols*) ialah “isyarat” (*signals*) yang tidak hanya menstimulasi orang lain, tetapi juga membangkitkan pada orang bersangkutan makna yang sama dengan yang terbangkitkan pada orang lain itu. Seperti halnya dengan bahasa sebagai simbol terucapkan, bahasa membangkitkan pada diri pengucap makna yang sama dengan yang terbangkitkan pada diri sasaran ucapan, yakni lawan bicara. Komunikasi menentukan hubungan sosial, karena bahasa sebagai simbol terucapkan itu mampu memberi petunjuk kepada kita tentang apa yang hendak dikerjakan orang lain, dan kemudian timbul dugaan tentang tindakan orang itu berdasarkan

²Hugh Dalziel Duncan, *Symbols in Society* (London: Oxford University Press, 1972), h. 44.

petunjuk tersebut. Oleh karena itu, dengan mengutip Talcot Parsons, Duncan mengatakan, mustahil berpikir tentang masyarakat tanpa berpikir tentang simbol-simbol, dan bahwa elaborasi sistem tindakan manusia akan mustahil tanpa adanya sistem simbolik yang relatif mantap.³

Dalam kalimat-kalimat awal penjelasannya tentang simbolisme, Martin Lings mengutip sebuah ayat dari al-Qur'an, "Tujuh lapis langit dan bumi bertasbih kepada-Nya, demikian pula sekalian yang berada dalam semuanya itu. Tiada suatu apapun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia itu Maha Penyantun dan Maha Pengampun" (Q 17: 44). Bagi Martin Lings, bertasbihnya suatu benda kepada Tuhan, suatu hal yang tidak dapat kita mengerti itu, adalah persis simbolisme benda itu. Sebagai seorang yang mendalami Sufisme, Martin Lings memahami simbolisme itu dalam kaitannya dengan sebuah hadis qudsi, "Aku (Tuhan) adalah perbendaharaan yang tersembunyi, dan Aku cinta untuk diketahui, maka Kuciptakan alam."⁴ Maka, kata Martin Lings, alam raya dengan segala isinya diciptakan untuk mengenali Sang Maha Pencipta. Mengetahui Kebaikan adalah dengan memuji-Nya, dan mengenalinya adalah dengan merenungkan dan membayangkan-Nya; dan simbol adalah refleksi atau bayangan Kenyataan Tinggi.⁵

Sejalan dengan pandangan Martin Lings itu adalah pandangan Karen Armstrong. Dalam kajiannya tentang agama Islam, ia berkesimpulan bahwa dalam Islam orang diinsafkan tentang adanya simbol-simbol, karena suatu kenyataan tinggi memang tidak dapat

³Duncan, *Symbols in Societ*, h. 44.

⁴Sekalipun makna hadis ini jelas sah dan bersesuaian dengan banyak sekali keterangan dalam al-Qur'an, namun oleh banyak ulama dipersoalkan. Hadis ini termuat antara lain dalam *Al-Durrah al-Muntatsirah fi al-Aḥādits al-Muntasyirah* (CD-ROM "Maktab al-Hadits al-Syarif, Ver.2, Riyadl & Beirut: Syirkat al-Aris).

⁵Martin Lings (juga dikenal sebagai Abu Bakr Siraj Ed-Din, *Symbol & Archetype: A Study of the Meaning of Existence* (Cambridge: Quinta Essentia, 1991), h. 1.

dijelaskan (*ineffable*) kecuali lewat “pertanda” (*signs*) dan “pesan” (*messages*).⁶ Karena itu penjelasan “final” tentang Tuhan sebagai Kenyataan Maha Tinggi ialah bahwa “Tiada suatu apapun yang menyamai-Nya” (Q 42: 11) dan “Tiada suatu apapun setara bagi-Nya” (Q 112: 4). Konsistensinya ialah bahwa Islam menjadi agama ikonoklastik, yakni agama yang tidak mengizinkan lukisan visual tentang kenyataan-kenyataan tinggi, baik dalam dua dimensi seperti *icon* atau tiga dimensi semisal patung. Armstrong juga mengatakan bahwa semua gambaran yang ada mengenai surga dan neraka merupakan metafor dan alegori. Dalam suatu ayat al-Qur’an dengan jelas disebutkan bahwa gambaran tentang surga dan neraka adalah perumpamaan atau metafor.⁷

Karena agama menyangkut kenyataan-kenyataan tinggi, para ahli mendapatkan adanya kemiripan dalam simbol dan simbolisme pada sistem kepercayaan umat manusia di seluruh dunia. Sebagai misal, terdapat kesamaan yang cukup jauh dan mengesankan antara ritus-ritus keagamaan bangsa-bangsa Timur Tengah, sekalipun mereka tidak saling kontak sebelumnya. Mula-mula diduga bahwa ritus-ritus di kalangan kaum Israil, umpamanya, adalah tiruan atau pinjaman dari orang-orang Kanaan. Tetapi kemudian ditemukan hipotesis baru dari berbagai inskripsi dari Arabia Selatan kuno yang menunjukkan kesesuaian yang dekat dengan Perjanjian Lama berkenaan dengan upacara-upacara ritual. Karena itu, disimpulkan bahwa seluruh bangsa Semitik punya praktik dan kelembagaan yang sama. Dengan kata lain, bentuk-bentuk ekspresi simbolik itu menunjukkan persamaan umum antara bangsa-bangsa itu.⁸

Persamaan universal simbolisme itu juga ada dalam konsep tentang kota suci sebagai “pusar bumi” (*the world navel*). Al-Qur’an juga mengisyaratkan hal itu ketika menyatakan bahwa setiap

⁶Karen Armstrong, *A History of God: The 4,000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam* (London: Mandarin, 1993), h. 168.

⁷Yaitu yang disebutkan dalam al-Qur’an (Q 47: 15).

⁸Millar Burrows, *What Mean these Stones?: The Significance of Archeology for the Study of the Bible* (New York: Meridian Books, 1957), h. 235.

kelompok manusia punya arah ke mana mereka menghadap, dan menyampaikan pesan agar dalam keadaan berbeda-beda itu semua kelompok hendaknya berpacu satu dengan yang lain untuk berbagai kebaikan, sebab seluruh manusia akhirnya akan dikumpulkan oleh Tuhan (Lihat Q 2: 148). Berkenaan dengan ini, seorang ahli menjelaskan bahwa kota-kota kuno dibangun seperti kuil, pintu-pintunya menghadap ke empat arah mata angin, sementara di bagian tengahnya berdiri bangunan tempat bersemayamnya “dewa” pendiri kota. Penduduk hidup dan bekerja dalam batas sekeliling simbol itu. Dalam semangat yang sama, kawasan agama-agama, baik yang nasional maupun yang global, terpusat di sekitar titik temu pada suatu “ibu kota” (*mother city, umm al-qurā*): dunia Kristen Barat ke arah Roma, dan dunia Islam ke arah Makkah. Cambell melukiskan bahwa umat Islam yang dengan sembahyang menghadap kiblat, *“all pointing like the spokes of a world extensive wheel to the centering Kaaba, constructs a vast, living symbol of the ‘submission’ (islām) of each and all to Allah’s will. ‘For it is He,’ we read in the Koran, ‘that will show you the truth of all that ye do’[Q 5: 105].”*

Contoh lain tentang persamaan universal simbolisme itu ialah yang bersangkutan dengan konsep tentang “*tabernacle*”, sebuah kata Latin untuk kemah pertemuan kaum Israil. Suatu penelitian arkeologis dalam kajian Bibel menunjukkan bahwa konsep itu umum terdapat pada bangsa-bangsa Semitik, khususnya bangsa Arab. Dalam sistem kepercayaan Arab kuno, ada simbolisme “*qubbah*” sebagai kemah pertemuan keagamaan, dengan upacara dan ritus tertentu. Simbolisme “*tabernacle*” pada kaum Israil adalah kelanjutan simbolisme “*qubbah*” pada orang Arab itu, atau padanannya.¹⁰

Persamaan ekspresi simbolik dalam sistem ritual bangsa-bangsa Semitik di Timur Tengah memang cukup mengesankan. Tetapi yang lebih-lebih lagi mengesankan ialah adanya kesamaan ekspresi simbolik pada suku-suku Aborigines di Australia yang sedemikian

⁹Joseph Cambell, *The Hero with a Thousands Faces* (New York: Meridian books, 1956), h. 43.

¹⁰Burrows, *What Mean these Stones?*, h. 210-212.

jauh dan lamanya terisolasi dari umat manusia yang lain, dengan ekspresi simbolik bangsa-bangsa di belahan bumi yang lain, seperti kawasan Timur Tengah dan Eropa. Tentang hal yang sangat menarik ini, seorang ahli mengatakan demikian,

There can be no doubt that no matter how unilluminated the stark-naked Australian savages may seem to us, their symbolical ceremonials represent a survival into modern times of an incredibly old system of spiritual instruction, the far-flung evidences of which are to be found not only in all the lands and islands bordering the Indian Ocean, but also among the remains of the archaic centers of what we tend to regard as our own very special brand of civilization. Just how much the old men know, it is difficult to judge from the published accounts of our Occidental observers. But it can be seen from a comparison of the figures of Australian ritual with those familiar to us from higher cultures, that the great themes, the ageless archetypes, and their operation upon the soul remain the same.¹¹

Simbolisme keagamaan seperti dalam pengertian di atas itu selalu bersifat esoterik atau batini dan menjadi semacam “media komunikasi” antara Tuhan dan makhluk, khususnya manusia, sebagaimana banyak keterangan dalam al-Qur’an tentang alam raya sebagai “ayat” (Arab: *āyah*), yakni simbol. Bahkan perkataan “alam” (Arab: *‘ālam*) itu sendiri berarti “simbol”, yang pengertian itu menjadi amat jelas jika dihubungkan dengan perkataan lain yang masih satu akar, yaitu “alamat” (Arab: *‘alāmah*). Dan perkataan “ilmu” (Arab: *‘ilm*) itu sendiri mengandung pengertian dasar, pengetahuan tentang makna yang tersimpan di balik simbol-simbol.

Karena suatu simbol bersangkutan dengan suatu kenyataan tinggi, maka tidak semua orang mampu menangkap maknanya. Tetapi melalui orang-orang “istimewa” yang mampu menangkap dan menafsirkan simbol-simbol itu, pengaruh pesan-pesannya mencapai

¹¹Cambell, *The Hero*, h. 141-142.

masyarakat luas, kemudian menjadi sumber dorongan batin yang menggerakkan mereka untuk bertindak.

Simbol dan Simbolisme: Kedudukan *Badal*, Wali dan Ahli Firasat

Dalam beroperasinya simbol dan simbolisme pada masyarakat umum, mungkin tidak ada yang lebih kuat pengaruhnya daripada kepercayaan terhadap keberadaan orang-orang suci yang disebut para wali. Lebih jauh lagi, sekalipun mungkin terbatas hanya pada kalangan komunitas kemasyarakatan yang lebih eksklusif, kepercayaan terhadap para wali itu merupakan bagian dari kepercayaan kepada adanya serangkaian orang-orang suci atau tokoh-tokoh istimewa yang tidak terdiri hanya dari para wali saja. Selain para wali, ada para wali “biasa”. Setelah para wali biasa, ada para ahli firasat yang menempati urutan ketiga dalam jenjang martabat orang-orang suci itu. Kita akan memperoleh tambahan kemudahan memahami segenap persoalan di sekitar kita jika kita sedikit-banyak memahami kedudukan para *badal*, wali dan ahli firasat itu dalam pandangan keagamaan yang secara umum diikuti masyarakat. Pandangan dan kepercayaan itu sungguh besar pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari anggota masyarakat luas.

Maka di bawah ini akan dicoba sajian keterangan tentang masing-masing penggolongan orang-orang suci itu secara berturut-turut. Penyajian ini dibuat agak panjang-lebar dengan menggunakan berbagai sumber rujukan otentifikasi secara cukup ekstensif guna memperoleh gambaran selengkap mungkin. Penyajian yang lebih sempurna tentang masalah esoterik ini sudah tentu masih dapat dibuat sejauh-jauhnya, namun tentu bukan dalam orasi terbatas ini.

Para *Badal*. Sebuah hadis menuturkan adanya sabda Rasulullah *saw* bahwa para nabi adalah “paku bumi” (*awtād al-ardl*). Setelah masa kenabian berakhir, Allah mengganti kedudukan mereka dengan segolongan orang yang disebut para *badal* (pengganti).

Disebutkan oleh Nabi bahwa mereka itu tidaklah punya kelebihan terhadap orang lain karena banyak puasa dan sembahyang, tapi karena keluhuran budi, kesejatian hidup suci, kebersihan hati, dan ketulusan sanubari. Dengan sabar dan santun serta jiwa yang bersih, dan dengan sikap rendah hati tanpa rasa hina, mereka memberi nasehat kepada masyarakat demi memperoleh ridla Allah. Mereka adalah khalifah para nabi, segolongan orang yang dipilih Allah untuk diri-Nya, dan diistimewakan dengan ilmu-Nya. Mereka ada di seluruh muka bumi, berjumlah empat puluh orang, tiga puluh dari mereka memiliki keyakinan (keteguhan hati) seperti Nabi Ibrahim. Dengan mereka itu Allah mencegah bencana dari makhluk penghuni bumi dan menghindarkan malapetaka dari umat manusia. Karena merekalah maka turun hujan, dan berkat mereka pula manusia mendapatkan rizki. Jika seorang dari mereka meninggal, Allah menampilkan orang lain yang menggantikannya.¹² Keterangan lain tentang para *badal* itu mengatakan bahwa hati mereka menyatu dengan hati Ibrahim, Adam, dan para tokoh agung manusia, bahkan dengan para malaikat. Melalui penyatuan hati itu mereka mampu menerima kearifan ilahi.¹³

Tokoh suci itu disebut “*badal*” (pengganti, atau yang mengganti), karena mereka adalah orang-orang yang secara sempurna telah mengganti seluruh budi rendah mereka dengan budi luhur, dan melatih diri mereka demikian rupa sehingga budi luhur itu menjadi hiasan seluruh tingkah laku. Sebuah penuturan lain mengatakan bahwa para *badal* itu muncul karena bumi mengeluh kepada Tuhan tentang berakhirnya masa kenabian, kemudian Tuhan berfirman kepadanya, “Aku akan tampilkan di atas punggungmu tiga puluh manusia sejati (*shiddiqūn*, “orang-orang yang benar”),” dan bumi pun terdiam.¹⁴

¹²Tersebutkan dalam *Tafsir al-Qurthubi* (CD-ROM “Maktab al-Hadits al-Syarif, Ver.2, Riyadl & Beirut: Syirkat al-Aris) dalam tafsirnya terhadap surat al-Baqarah, ayat 251 (Q 2: 251).

¹³*Faydl al-Qadlir Syarh al-Jāmi‘ al-Shaghīr* (CD-ROM “Maktab al-Hadits al-Syarif, Ver.2, Riyadl & Beirut: Syirkat al-Aris).

¹⁴*Faydl al-Qadlir*.

Keterangan lain lagi menyebutkan bahwa mereka itu disebut badal karena bila seorang dari mereka pergi dari suatu tempat maka ia tinggalkan di tempat itu suatu sosok keruhanian (*shūrah rūhāniyyah*) atau hakikat keruhanian (*ḥaqīqah rūhāniyyah*) yang menggantikannya dan menjadi pusat berkumpulnya para arwah penduduk negeri. Jika timbul kerinduan mendalam dari penduduk negeri itu kepada pribadi *badal* tersebut, tampililah sosok jasmani dari sosok ruhani *badal* itu, kemudian berbicara kepada mereka, dan merekapun berbicara kepadanya, namun tidak nampak.¹⁵ Pergantian dari sosok ruhani ke sosok jasmani itu dimungkinkan karena, menurut pandangan kaum Sufi, terdapat suatu alam pertengahan antara alam jasmani dan alam ruhani, yang disebut *‘ālam al-mitsāl* (“alam gambaran ideal”, “*archetype*”). Alam pertengahan itu lebih halus dari pada alam jasmani, tapi lebih kasar daripada alam ruhani.¹⁶ Karena itu dalam masyarakat, khususnya kalangan mereka yang akrab dengan lingkungan kesufian, yang mampu tampil di dua tempat atau lebih pada saat yang sama atau mampu pergi ke tempat yang jauh seperti tanah suci, dalam sekejap mata.

Kitab-kitab keruhanian juga menjelaskan, terjadinya penampilan metafisis itu karena seorang wali, lebih-lebih yang sudah mencapai *maqām* (“kedudukan”) sebagai *badal*, mampu melakukan tiga jenjang penampilan. Pertama, ia memang memiliki lebih daripada satu sosok, melalui penyerupaan (*tamtsīl*) dan penampakan lahiriah (*tasyakkul*), seperti halnya dengan jin. Kedua, runtuhnya (*collapse*-nya) jarak dan besaran (volume) bumi bagi wali *badal* tersebut, sehingga dapat terjadi dua orang atau lebih di tempat-tempat yang berbeda melihat sosok wali yang sama pada saat yang sama di tempat masing-masing, padahal sebenarnya pada saat itu ia tetap berada di satu tempat. (Dalam bahasa kontemporer, para wali *badal* itu mampu keluar dari dimensi ruang dan waktu, sama halnya dengan saat Nabi *saw* menjalani Isra’ dan Mi’raj, seperti dilukiskan dalam banyak film *science fiction* semacam “Time Tunnel”). Ketiga,

¹⁵ *Faydl al-Qadlir*.

¹⁶ *Faydl al-Qadlir*.

wali *badal* itu memiliki jasad keruhanian yang agung sedemikian rupa sehingga volumenya memenuhi jagad, maka ia nampak di mana-mana.¹⁷

Keseluruhan empat puluh *badal* itu terdiri dari lelaki dan perempuan, dengan kedudukan yang sama. Setiap orang dari mereka itu, baik yang lelaki maupun yang perempuan, bila meninggal akan diganti Allah oleh orang lain. Sebagaimana telah dikatakan, tiga puluh dari mereka menyatu hati dengan para nabi, sedangkan yang sepuluh tidak.¹⁸

Lebih lanjut, keterangan penting sekali tentang hakikat para *badal* itu diberikan oleh al-Ghazali. Ia mengatakan bahwa para *badal* tertutup dari penglihatan manusia dan kaum awam, karena orang-orang suci itu tidak tahan melihat para ulama zamannya. Para *badal* memandang bahwa para ulama yang tampil itu adalah orang-orang yang tidak mengenal Allah (*jubbāl bi 'Llāh*), dan mereka itu ulama hanya dalam kalangan sendiri dan kalangan orang-orang bodoh (*juhalā*).¹⁹ Keterangan al-Ghazali itu menjadi salah satu dasar bagi adanya kepercayaan yang cukup luas dalam masyarakat tentang adanya tokoh suci yang *mastūr* (tersembunyi) atau *mustatir* (tersamar). Di dunia pesantren tokoh suci itu disebut “kyahi *mastūr*”.

Karena sesungguhnya mereka itu *mastūr* atau *mustatir*, maka masyarakat umum tidak akan bertemu dengan orang yang mengaku sebagai *badal* atau orang suci. Apalagi, pengakuan sebagai orang suci serupa itu justru akan merupakan pembatalan terhadap kesucian orang bersangkutan, sebab salah satu hakikat kesucian ruhani adalah justru kerahasiaan yang menghasilkan sikap diam sempurna dalam hati. Dalam al-Qur'an terdapat peringatan agar semua orang tetap menyadari proses kejadian dirinya, dan dengan keras diingatkan untuk tidak menampilkan sikap suci diri (Jawa: *semuci*, yakni, “sok suci”), sebab hanya Allah yang mengetahui takwa dalam dada manusia (Q 53: 32). Berkenaan dengan pandangan

¹⁷ *Faydl al-Qadlir*.

¹⁸ *Faydl al-Qadlir*.

¹⁹ *Faydl al-Qadlir*.

itu, sebuah syair digubah sebagai peringatan kepada mereka yang “berhasrat” menjadi *badal*:

Wahai yang berhasrat memperoleh kedudukan para *badal*,
yang tanpa kesungguhan menjalani amalan-amalan.
Sama sekali janganlah berharap, karena kau tidak berhak,
sampai kau ikuti mereka dalam kiprah dan langkah.
Diamlah dalam hatimu dan menyingkirilah dari setiap orang,
yang mendekat, selain pencinta dan yang berwenang.
Jika kau malam berjaga dan lapar, kau peroleh *maqām* mereka,
dan kau temani mereka saat menetap dan bepergian.
Wisma kewalian terbagi-bagi biliknya dalam sekatan-sekatan,
dan junjungan kita para *badal* berada di dalamnya.
Antara bilik-bilik diam sempurna dan pengasingan diri pribadi,
serta bilik-bilik lapar dan berjaga, suci luhur hati.²⁰

Lebih jauh, menurut Ibn ‘Arabi dari kalangan *badal* itu ada empat orang yang disertai Tuhan menjaga kelestarian bumi. Keempat *badal* itu masing-masing dinisbatkan kepada empat sudut Ka’bah di Makkah. Yang kalbunya menyatu dengan Nabi Isa al-Masih *as* dinisbatkan kepada sudut Yaman (*al-rukn al-Yamānī*), yang menyatu dengan Nabi Adam *as* dinisbatkan kepada sudut Syam (*al-rukn al-Syāmī*), yang menyatu dengan Nabi Ibrahim *as* dinisbatkan kepada sudut Irak (*al-rukn al-‘Irāqī*) dan yang menyatu dengan Nabi Muhammad *saw* dinisbatkan kepada sudut Hajar Aswad (*rukn al-Hajar al-Aswad*). Yang tertinggi dari keempat *badal* itu disebut “wali kutub” (*wali al-quthb*, “wali puncak”).

Sudah tentu kedudukan seorang “orang suci” tidak dapat disebut sebagai persoalan “biasa”. Sebagai kontras terhadap konsep tentang adanya kelompok orang yang disebut “golongan awam” (*al-‘awāmm*, “orang-orang umum”), orang suci dengan sendirinya bukanlah orang awam. Ia termasuk ke dalam kelompok manusia yang disebut “golongan khawas” (*al-khawwāshsh*, “orang-orang

²⁰ *Faydl al-Qadlir*.

husus”). Bahkan dalam dunia kesufian masih dikenali orang suci dengan kedudukan yang lebih tinggi lagi, yaitu dia yang termasuk “golongan khawashul khawwash” (*khawwāshsh al-khawwāshsh*, “golongan khususnya golongan khusus”). Skema Ibn ‘Arabi tersebut di atas juga dapat dimengerti dalam kerangka pandangan tentang awam-khawas ini.

Mungkin harus diingatkan di sini bahwa keabsahan hadis-hadis yang berhubungan dengan *badal* itu sejak dahulu diperselisihkan para ulama. Ibn Taymiyah, misalnya, menolak adanya istilah *badal* itu dalam hadis apapun, baik yang sahih maupun yang lemah (*dla’if*), kecuali dalam *khabar* (sejenis berita) yang terpotong (*munqathi’*), yakni tidak berasal atau terputus mata rantai penuturnya dari Nabi. Sementara ulama yang lain menyangkal penilaian Ibn Taymiyah itu dan menuduhnya sebagai seorang fanatikus, yang *a priori* menolak berita serupa itu.²¹

Para Wali. Jika masalah adanya *badal* dan hal-hal yang bersangkutan dengan *badal* itu kontroversial, tidaklah demikian halnya dengan masalah adanya para wali. Al-Qur’an dengan jelas menyebutkan adanya orang-orang suci yang disebut wali Allah (*walī ‘Llāh*, jamak; *awaliyā’Llāh*). Penegasan dalam al-Qur’an itu dijabarkan lebih lanjut dalam banyak hadis. Ayat al-Qur’an yang menjadi rujukan utama kepercayaan kepada adanya para wali itu berbunyi,

Dalam keadaan apapun kamu berada, apapun yang kamu baca dari suatu Bacaan, dan tidak suatu pekerjaanpun kamu kerjakan, melainkan Kami adalah Saksi atas kamu sekalian, ketika kamu sibuk dalam semuanya itu. Tidak pula terhalang dari Allah seberat atom suatu apapun di bumi, tidak pula di langit, tidak lebih kecil daripada itu dan tidak pula lebih besar, melainkan ada dalam buku yang terang. Ketahuilah bahwa para wali Allah itu tidak ada rasa takut pada mereka, dan tidak pula

²¹ *Faydl al-Qadlir*.

mereka merasa kuatir. Yaitu orang-orang yang beriman, dan mereka itu benar-benar bertakwa (Q 10: 61-62).

Jika kita telaah lebih mendalam firman Tuhan itu, kita dapati penegasan bahwa para wali Allah itu tidak punya rasa takut dan tidak pula pernah kuatir tentang dirinya, setelah penegasan bahwa keadaan kita yang bagaimanapun dan kegiatan kita dalam bentuk apapun tidak akan pernah luput dari kesaksian Tuhan dan bahwa tidak ada suatu apapun, meski hanya sebotol lebih ringan dari pada atom atau lebih berat, melainkan semuanya tercatat pada sisi Tuhan. Dengan kata lain, para wali Allah menyadari hal itu semua dan bertindak sesuai sepenuhnya dengan kesadarannya itu, karena mereka adalah orang-orang yang benar-benar beriman dan bertakwa. Yusuf Ali dalam tafsirnya terhadap ayat itu mengatakan, “Pengetahuan Tuhan yang serba meliputi dan pengawasan-Nya yang terus-menerus kepada selumh hamba-Nya dapat menjadi sumber rasa takut pada orang-orang berdosa, tapi tidak ada rasa takut pada mereka yang oleh Tuhan dianugerahi cinta dan keakraban, tidak takut di dunia ini dan tidak pula takut di alam yang akan datang.”²²

Karena itu, berbagai keterangan dari Nabi dalam banyak hadis tentang para wali itu semuanya menggambarkan tentang adanya orang-orang sederhana dan dari kalangan masyarakat sederhana, yang sangat mencintai sesamanya tanpa hubungan keluarga ataupun harta. Sebuah hadis yang terkenal mengenai para wali Allah itu adalah seperti berikut,

Seusai Rasulullah *saw* bersembahyang, beliau menghadap ke arah orang banyak dengan wajah beliau, lalu bersabda, “Hai sekalian orang, dengarkanlah, pikirkanlah dan ketahuilah bahwa Allah punya hamba-hamba yang tidak tergolong para nabi ataupun para syuhada’, namun para nabi dan para syuhada’ berebut dengan mereka dalam kedudukan dan kedekatan mereka kepada

²²A. Yusuf Ali, *Holy Qur’an, Text, Translation and Commentary* (Makkah: Rabithat al-‘Alam al-Islami, 1965/1348), catatan 1451.

Allah.” Kemudian tampil seorang Arab Badui dari kalangan orang yang jauh (sederhana), mengarahkan tangannya kepada Nabi *saw* dan berkata, “Hai Nabi Allah, mereka itu segolongan orang dari kalangan manusia umumnya, bukan nabi dan bukan pula syuhada’, namun para nabi dan syuhada’ berebut dengan mereka dalam kedudukan dan kedekatan kepada Allah? Gambarkan kepada kami sifat mereka itu!” Wajah Rasulullah *saw* berseri-seri oleh pertanyaan orang Arab Badui itu, lalu bersabda, “Mereka itu segolongan orang dari kalangan manusia sederhana dan kabilah-kabilah biasa; sesama mereka tidak ada kaitan kekerabatan dekat, namun mereka saling mencintai demi Allah dan saling membantu. Di Hari Kiamat nanti Allah akan menyediakan bagi mereka mimbar-mimbar dari cahaya terang, dan mereka duduk di atasnya. Maka Allah jadikan wajah mereka cahaya terang, dan pakaian mereka cahaya terang. Di Hari Kiamat semua orang merasa ketakutan, namun mereka tidak. Mereka itulah para wali Allah yang tiada rasa takut pada mereka dan tidak pula merasa kuatir.”²³

Hadis lain memuat penjelasan lebih lanjut sebagai berikut,

Rasulullah *saw* bersabda, “Sesungguhnya dari kalangan para hamba Allah ada segolongan orang yang bukan nabi dan bukan pula syuhada’, namun para nabi dan para syuhada’ berebut dengan mereka dalam kedudukan terhadap Allah.” Orang pun bertanya, “Wahai Rasulullah, ceritakan kepada kami siapa mereka itu dan apa amal perbuatan mereka, sebab kami senang kepada mereka karena yang demikian itu.” Nabi menjawab, “Mereka adalah kaum yang saling mencintai karena Allah, dengan Ruh Allah, tidak atas dasar pertalian keluarga antara sesama mereka dan tidak pula karena harta yang mereka saling beri. Demi Allah, wajah mereka adalah cahaya terang, dan mereka berada di atas cahaya terang. Mereka tidak merasa

²³Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

takut ketika semua orang merasa takut, dan mereka tidak merasa kuatir ketika semua orang merasa kuatir.” Dan beliau membaca ayat ini: “Ketahuilah, sesungguhnya para wali Allah itu tiada rasa takut pada mereka dan tidak pula mereka merasa kuatir” [Q 10: 62].²⁴

Jadi yang ditekankan dalam sabda Nabi itu ialah perasaan cinta-kasih kepada sesama atas dasar ketulusan dan keikhlasan, semata untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Gambaran tentang segolongan orang yang berperilaku suci serupa itu banyak terdapat dalam al-Qur'an, tanpa disebut langsung sebagai wali-wali Allah. Misalnya, tentang kaum beriman yang benar imannya, disebutkan sifat-sifat demikian,

Mereka memberikan makan atas kecintaannya kepada orang miskin, anak yatim dan orang tawanan. (Mereka berkata): “Sesungguhnya kami memberi makan kepadamu hanyalah untuk Wajah Allah. Kami tidak menghendaki balasan dari kamu, tidak pula terima kasih. Sesungguhnya kami takut kepada Tuhan kami pada hari orang-orang bermuka masam penuh kesulitan.” Maka Tuhan melindungi mereka dari kesusahan hari itu, dan menganugerahi mereka kecerahan dan kebahagiaan (Q 76: 8-11).

Ketulusan hati serupa itu tercermin dalam sikap mereka yang penuh kerendahan hati (*tawādlu'*) dan bebas dari bangga diri atas orang lain. Dalam al-Qur'an kerendahan hati itu disebutkan sebagai sifat pertama para hamba Tuhan Yang Maha Kasih (*'ibād al-Rahmān*). Dan dalam beberapa hadis dituturkan bahwa Allah berpesan kepada Nabi agar manusia “bersikap rendah hati sehingga tidak seorang pun bersikap bangga diri atas orang lain.” “Tidak ada orang yang rendah hati untuk Allah Ta'ala melainkan akan

²⁴ *Fath al-Bārī Syarḥ al-Shaḥīḥ al-Bukhārī* (CD-ROM “Maktab al-Hadits al-Syarif, Ver.2, Riyadl & Beirut: Syirkat al-Aris).

dimuliakan oleh-Nya.” Dan, “Barangsiapa bersikap rendah hati untuk Allah, maka Dia akan mengangkatnya sehingga dijadikan oleh-Nya termasuk golongan tingkat tinggi, setinggi-tingginya.”²⁵ Gambaran yang kuat sekali tentang keunggulan orang-orang suci itu di sisi Allah diberikan dalam sebuah hadis qudsi – hadis ini terkenal sekali di kalangan kaum Sufi – seperti berikut ini:

Rasulullah *saw* bersabda, “Sesungguhnya Allah berfirman, ‘Barangsiapa memusuhi wali-Ku maka sungguh kepadanya Aku mengumumkan perang. Tidaklah hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada kewajiban yang telah Aku tetapkan baginya. Dan hamba-Ku tidak henti-hentinya mendekat kepada-Ku dengan ibadat-ibadat tambahan sampai Aku mencintainya. Dan bila Aku telah mencintainya, maka Aku adalah pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, tangannya yang ia gunakan untuk memukul, dan kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku, maka pasti Aku akan beri, dan jika ia meminta perlindungan-Ku maka pasti Aku akan lindungi. Dan Aku tidak punya keraguan seperti keraguan-Ku berkenaan dengan jiwa seorang mukmin: ia takut mati dan Aku takut menyakitinya.’”²⁶

Dalam hadis yang acapkali dikutip dan dikupas para ulama itu, sebagaimana dapat kita lihat sendiri, terangkum sederetan simbol dan simbolisme *par excellence*, ketika disebutkan bahwa Tuhan menjadi telinga, mata, tangan dan kaki orang yang dicintai oleh-Nya karena telah dekat kepada-Nya. Dalam sebuah kitab disebutkan adanya sekelompok orang yang menjadikan hadis itu sebagai dasar bagi paham penyatuan antara Khalik dan makhluk (*ittihādiyyah*). Faham itu dinilai para ulama sebagai pandangan yang lemah, karena dalam hadis itu sendiri masih tetap tergambarkan adanya hubungan

²⁵ *Fath al-Bārī*.

²⁶ Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari.

terpisah, tidak menyatu, antara Tuhan dan manusia, terbukti dengan adanya permohonan hamba itu kepada Tuhan akan sesuatu, dan permohonannya akan perlindungan. Maka para ulama memahami semua gambaran dalam hadis itu sebagai metafor (*kināyah*), alegori (*majāz*) dan simbolisme (*matsal*).

Para Ahli Firasat. Lebih lanjut, dalam kitab-kitab keagamaan dijelaskan hubungan antara para wali dengan para ahli firasat, yaitu mereka yang memiliki kemampuan membaca alamat-alamat pada berbagai kejadian alam sekitarnya, pada manusia, dan pada binatang, termasuk melihat, sekurangnya menebak, keadaan batin seseorang dengan “melompat” (*iftirās*) dari penampilan lahir orang itu menuju gejolak batin-nya. Para ulama memandang bahwa adanya kemampuan serupa itu sepenuhnya absah secara keagamaan, sebagaimana diindikasikan oleh sebuah ayat dalam al-Qur’an, “Dalam hal demikian itu ada tanda-tanda bagi kaum *mutawassim*” (Q 15: 75). Dan kaum *mutawassim* atau *al-mutawassimūn* ialah mereka yang mampu membaca *al-wasm*, yakni, pertanda. Selain diartikan sebagai *al-nāzhirūn* (para pengamat mendalam), *al-mu’tabirūn* (para penafsir tamsil-ibarat, “*semiotician*”) dan *al-mutafakkirūn* (para pemikir mendalam), mereka *al-mutawassimūn* yang disebutkan dalam al-Qur’an itu juga diartikan sebagai *al-mutafarrisūn* (para ahli firasat).

Sebuah hadis menyebutkan peringatan Nabi *saw* agar kita waspada atau berhati-hati terhadap firasat seorang mukmin, karena ia melihat dengan cahaya Allah. Terjadinya kemampuan berfirasat itu sendiri disebutkan sebagai persentuhan antara penglihatan *al-bashar* ruhani dengan penglihatan akal lewat mata jasmani. Kemampuan menangkap hakikat sesuatu berasal dari kedua penglihatan lahir dan batin itu. Jika akal dan ruh terbebaskan dari gangguan nafsu, maka ruh akan mampu memandang hakikat, dan akal dapat menangkap sesuatu yang dipandang oleh ruh itu. Kaum awam terhalang dari kemampuan melakukan hal serupa itu karena kesibukan ruh mereka oleh berbagai dorongan hawa nafsu dan terbukanya ruh mereka bagi bentuk-bentuk keinginan rendah

(*al-syahawāt*), sehingga mata hati mereka terhalang dari penglihatan kepada kenyataan-kenyataan batin.

Para ahli menjelaskan bahwa kemampuan itu sendiri sebetulnya ada dua macam, yang satu lebih tinggi daripada yang lain. Yang pertama, yang lebih tinggi, ialah kemampuan firasat yang dianugerahkan Allah ke dalam kalbu para wali, sehingga mereka mengetahui keadaan manusia dengan sejenis “keramat” (*karāmah*), yakni kemampuan supranatural yang dimiliki para wali, serupa dengan mukjizat para nabi namun lebih rendah). Dan munculnya firasat itu dapat terjadi baik saat berjaga ataupun saat tertidur. Kemampuan yang tinggi itu juga berkaitan dengan kecermatan intuisi (*al-hadas*), nalar (*al-nazhar*), dugaan (*al-zhann*), dan kemantapan jiwa (*al-tatsabbut*). Keterangan lain lagi menyebutkan bahwa jenis firasat yang pertama itu muncul begitu saja dalam betik hati (*khāthir*) tanpa diketahui sebabnya, sejenis ilham, bahkan wahyu. Inilah jenis yang dialami seseorang yang disebut *muhdats* (orang yang diajak bicara oleh alam gaib), sebagaimana Nabi sendiri pernah mengatakan, “Jika di kalangan umat ini ada *muhdats*, maka Umar itulah orangnya.”

Jenis firasat kedua, yang lebih rendah, ialah kemampuan firasat melalui bukti-bukti berbagai latihan dan percobaan (*al-tajārib*), pengamatan bentuk fisik (*al-khalq*) dan tingkah laku (*al-akhlāq*), yang dapat menjadi petunjuk kepada keadaan rahasia manusia.²⁷ Maka jenis firasat kedua disebut sebagai hasil latihan melalui pengamatan berbagai rupa dan bentuk orang, beserta kecenderungan, perangai dan tingkah laku alami pribadinya. Orang yang mengetahui itu semua dan memiliki daya tangkap yang tajam adalah orang yang kuat dalam firasat.²⁸

Nabi *saw* memperingatkan kita untuk waspada terhadap firasat seorang mukmin, maksudnya ialah agar kita menjauhi kejahatan, sebab firasat seorang mukmin akan mampu melihatnya dengan cahaya ilahi, dan kitapun akan jatuh martabat di hadapannya. Dijelaskan dalam sebuah kitab, “Hindarilah menyembunyikan

²⁷ *Faydl al-Qadlir*.

²⁸ *Faydl al-Qadlir*.

sesuatu yang termasuk dosa besar batin, atau berketerusan dalam kejahatan tersamar, atau melanggar ajaran agama, sebab orang mukmin itu, dengan cahaya imannya yang dilebihkan Allah atas orang awam, mampu melihat gejala hati kecil (*al-dlamā'ir*) dan membaca rahasia yang tersimpan (*al-sarā'ir*).²⁹

Orang mukmin seperti itu termasuk *ahl al-ʿirfān* (mereka yang tahu hakikat, kaum gnostik), yang bertindak sebagai saksi-saksi Allah di bumi-Nya ini. Apapun yang tersembunyi dalam hati akan nampak pada “halaman” wajah manusia, dan itu semua dapat ditangkap oleh *ahl al-ʿirfān* dengan cahaya firasat keimanan (*nūr al-firāsah al-īmāniyyah*).³⁰

Telah dikatakan di atas bahwa kemampuan firasat ada dua macam, satu lebih tinggi dari pada yang lain. Yang disebut sebagai “cahaya firasat keimanan” adalah jenis yang lebih tinggi itu, yang telah disinggung di muka sebagai sesuatu yang muncul begitu saja dalam betik hati tanpa diketahui asalnya, serupa dengan ilham, atau bahkan sebanding dengan wahyu para nabi, meski tidak berarti memadaninya. Firasat jenis kedua adalah hasil latihan, maka kemampuan itu dapat dijumpai pada orang yang banyak bergaul dengan segala macam manusia, dengan perhatian dan ikatan batin atau komitmen untuk membantu atau menolong. Karena itu, para kyahi banyak yang mempunyai kemampuan firasat serupa itu, di samping sebagian dari mereka boleh jadi benar-benar memiliki kemampuan firasat jenis pertama yang lebih tinggi tersebut.

Contoh menarik dari kemampuan firasat kedua itu ialah yang dipunyai oleh seorang tokoh bernama Iyas ibn Muawiyah dari Basrah, yang hidup di zaman Khalifah Umar ibn Abdul Aziz. Kemampuan firasat Iyas diikuti dan dicatat orang dengan penuh minat. Suatu hari Iyas dan beberapa orang kawannya melihat seorang lelaki asing menuju sebuah warung, duduk di bangku yang sedikit lebih tinggi, dan naik ke bangku itu dengan suatu kesulitan. Pada saat itu tiba-tiba ia turun menemui seseorang dan menatap wajahnya, lalu

²⁹ *Faydl al-Qadlir*.

³⁰ *Faydl al-Qadlir*.

kembali ke tempat semula. Melihat kejadian itu, Iyas berkata kepada teman-temannya, “Coba kamu katakan tentang orang itu!” Mereka menyahut, “Apa yang harus kami katakan? Orang yang sedang punya keperluan?” Kata Iyas, “Orang itu adalah guru anak-anak, seorang anak asuhnya yang bermata satu pergi menghilang. Kalau kamu ingin tahu lebih lanjut tentang hal itu, pergilah kepadanya dan tanyakan!” Salah seorang dari mereka pergi ke orang itu, dan berkata, “Kami lihat Anda sepanjang hari berada di sini. Apakah Anda punya keperluan yang kiranya kami dapat bantu?” Orang itu menjawab, “Saya punya seorang bocah penenun. Ia berbuat curang kepada kami, dan pergi menghilang sejak beberapa hari.” Semuanya lalu meminta, “Coba gambarkan kepada kami bocah asuhanmu itu, dan gambarkan pula kedudukanmu.” Dijawab, “Adapun saya sendiri, saya mengajar anak-anak. Sedangkan bocah asuhanku itu, cirinya ialah demikian dan demikian, salah satu matanya hilang.” Setelah itu mereka semua kembali ke Iyas, dan berkata, “Benar seperti yang Anda katakan. Tetapi bagaimana Anda dapat mengetahui bahwa orang itu guru anak-anak?” Ia jelaskan, “Saya perhatikan orang itu datang dan mencari tempat duduk, lalu saya ketahui bahwa orang itu ingin mengikuti kebiasaannya sebagai guru, maka ia cari tempat duduk yang paling tinggi, yang ia mampu mencapainya. Saya perhatikan kemampuannya naik ke bangku, ternyata ia tidak punya kemampuan seperti seorang raja. Saya perhatikan orang-orang yang biasa duduk di kursi seperti raja, dan saya simpulkan bahwa selain raja, yang punya kebiasaan duduk seperti itu ialah guru. Karena itu saya tahu bahwa ia adalah seorang guru anak-anak.” Teman-temannya lalu bertanya, “Bagaimana Anda tahu bahwa bocah asuhannya bermata satu dan pergi menghilang?” Ia menjawab, “Saya perhatikan ketika orang itu berusaha naik ke tempat duduk, tiba-tiba ia turun menemui seorang (bocah) yang sebelah matanya hilang. Maka saya tahu bahwa ia mengira bocah itu adalah bocah asuhannya, dan ia sedang mencari-carinya.”³¹

³¹Kisah yang panjang ini tentang Iyas ibn Muawiyah dituturkan dalam *Tahdzib al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl* (CD-ROM “Maktab al-Hadits al-Syarif, Ver.2, Riyadl & Beirut: Syirkat al-Aris).

Dari contoh firasat Iyas ibn Muawiyah itu kita peroleh gambaran bahwa kemampuan firasat serupa itu sesungguhnya adalah jenis kemampuan “lunak” (*soft*, seperti pengertian istilah Inggris “*soft science*” berhadapan dengan “*hardscience*”). Oleh karena itu, firasat tidak dapat diperlakukan, atau digunakan sebagai, pengetahuan yang terbukti kebenarannya. Justru penuturan tentang Iyas yang termasyhur keahlian firasatnya itu antara lain dimaksudkan sebagai contoh tentang ahli firasat yang terlalu banyak menghandalkan firasatnya, karena ketika menjadi *qādhī* (hakim-penuntut) di Basrah, Iyas ibn Muawiyah banyak menggunakan firasatnya untuk membuat keputusan hukum. Sekalipun banyak keputusannya yang dikatakan kebetulan tepat, namun metode Iyas itu dinilai para ahli syariah sebagai penyimpangan dari standar baku, dan dapat membahayakan masyarakat. Karena itu iapun akhirnya dipecat oleh gubernur Basrah, dengan persetujuan dari Khalifah Umar ibn Abdul Aziz. Cukup menyedihkan bahwa Iyas ibn Muawiyah yang terkenal itu akhirnya mati terbunuh di ‘Abdasā, sebuah desa dekat Basrah, pada tahun 122 Hijri.³²

Karena semua itu, para ulama memperingatkan masyarakat untuk tidak mudah terkecoh oleh orang yang mengaku punya kemampuan firasat. Lebih-lebih klaim kemampuan firasat untuk menebak-nebak rahasia negatif orang lain, adalah terlarang dalam agama, mengingat akibat buruknya yang sudah amat jelas. Sebuah syair digubah untuk menegaskan peringatan ini:

Janganlah kau mencari-cari keburukan orang dengan sembunyi-sembunyi,

 maka Allah akan menyingkap tabir rahasia keburukanmu sendiri.

Kau harus katakan kebaikan padanya jika ada yang menyebut namanya,

 dan jangan kau ungkapkan aib orang, yang aib itu ada padamu.

³² *Tahdzīb al-Kamāl*.

Di bagian terdahulu telah dijelaskan bahwa kemampuan firasat, dalam hal ini jenis pertama yang lebih tinggi, adalah jenis “keramat” (*karāmah*) yang dipercayai ada pada para wali, suatu kemampuan metafisis dan supranatural. Dalam cerita masyarakat umum sering terdengar adanya jenis kemampuan serupa itu pada seseorang yang dianggap wali. Para ulama memperingatkan bahwa cerita serupa itu patut sekali dipertanyakan, sekurangnya dari dua pertimbangan. Pertama, sebagaimana telah diuraikan tadi, kesucian ruhani adalah suatu rahasia yang tertutup rapat dalam kalbu, dan tidak mungkin diketahui orang luar. Lebih-lebih lagi tidak mungkin seorang suci “memamerkan” kesuciannya, karena tidak ada sikap tidak suci yang melebihi sikap pamer kesucian itu. Maka bagi seseorang menyebut orang lain wali, orang suci, adalah sebuah kontradiksi dalam terminologi. Kedua, kemampuan supranatural itu sendiri bermacam-macam, yang “putih” dan yang “hitam”, sehingga tidak dibenarkan langsung digunakan sebagai ukuran atau indikasi “keramat” seorang suci. Berkenaan dengan ini, yang paling baik ialah mengutip keterangan dan peringatan keras dari Ibn Taymiyah:

Anda akan banyak temukan dari kalangan mereka (orang awam), bahwa sandaran mereka untuk meyakini seseorang sebagai wali Allah ialah, bahwa orang itu tampil menyingkapkan berbagai perkara rahasia, atau beberapa kemampuan yang melampaui adat kebiasaan (supranatural), seperti menunjuk seseorang lalu orang itu mati, atau terbang di udara ke Makkah atau tempat lain, atau berjalan di atas air, atau mengisi kendi kosong dari udara, atau kadangkala mengeluarkan harta dari kegaiban, atau ia menghilang dari penglihatan orang banyak, atau ada orang minta pertolongan kepadanya padahal dia itu sedang tidak ada di tempat atau sudah mati namun dilihatnya datang memenuhi permintaan orang itu, atau ia beritahu orang tentang barang miliknya yang dicuri, atau tentang keadaan orang yang tidak ada di tempat, atau tentang orang yang sedang sakit, dan seterusnya. Tidak satupun dari semuanya itu menunjukkan bahwa pelakunya adalah seorang wali Allah. Justru para wali Allah sendiri sepatat

bahwa walaupun orang dapat terbang di udara atau berjalan di atas air, janganlah kejadian itu sempat mengecoh, sebelum dilihat seberapa jauh orang itu mengikuti jejak Rasulullah *saw* dan mencocoki perintah dan larangannya.³³

Keramat para wali Allah Ta'ala adalah lebih agung daripada hal itu semua. Dan kejadian supranatural itu, sekalipun ada kemungkinan bahwa pelakunya adalah seorang wali Allah, namun juga bisa jadi dia adalah musuh Allah, karena kemampuan supranatural itu juga ada pada banyak orang kafir dan musyrik, juga pada Ahli Kitab dan kaum munafik, sebagaimana ada pula pada kaum bid'ah, dan kemampuan itu datang dari setan. Maka tidak dibenarkan menilai bahwa setiap orang yang padanya terdapat sesuatu dari jenis kemampuan itu adalah wali Allah. Sebaliknya, para wali Allah harus dinilai dari sifatnya, perbuatannya, dan tingkah lakunya sebagaimana ditunjukkan oleh Kitab dan Sunnah, dan mereka dikenali dengan cahaya iman dan al-Qur'an, dan dengan hakikat batini keimanan serta syariat lahir keislaman.³⁴

Dari uraian di atas dapat diperoleh gambaran bahwa kepercayaan umum dalam masyarakat tentang adanya orang-orang suci adalah sangat beralasan, karena memiliki dasar-dasar yang kuat sekali dalam pandangan keagamaan, sebagaimana termuat dalam kitab-kitab, termasuk dalam Kitab Suci dan Sunnah Nabi. Maka tidak mengherankan bahwa kepercayaan itu melahirkan berbagai dampak yang besar pengaruhnya dalam proses-proses perkembangannya kemasyarakatan yang berlangsung. Namun pada saat yang sama, kitab-kitab itu juga memuat peringatan agar masyarakat tidak mudah terkecoh oleh gejala-gejala kemampuan "metafisis" atau "supranatural" pada seseorang, karena kemampuan

³³Ibn Taymiyah, *Al-Furqān bayna Awliyā' al-Rahmān wa Awliyā' al-Syaythān* (Riyadl: Dar al-Thawiq, 1993/1414), h. 168.

³⁴Ibn Taymiyah, *Al-Furqān*, h. 168.

itu ada yang datang dari kesucian ruhani sejati, tapi ada pula yang datang dari kejahatan hawa nafsu pribadi. Sudah dengan sendirinya peringatan serupa itu patut sekali diperhatikan, mengingat bahwa gejala sosial-politik yang diduga merupakan dampak beroperasinya kepercayaan kepada seorang tokoh “istimewa” itu tidak semuanya bernilai positif. Sebagian justru dapat dikatakan menyesatkan.

Simbol, Simbolisme dan Proses-proses Sosial-Politik Kontemporer

Sekarang marilah kita coba lihat, bagaimana simbol dan simbolisme keagamaan populer dalam masyarakat mempengaruhi berlangsungnya proses-proses sosial-politik kontemporer. Berkenaan dengan hal itu, yang segera dapat dideteksi ialah banyaknya terdengar dalam masyarakat adanya klaim-klaim kemampuan supranatural, yang mencoba ikut mempengaruhi proses-proses sosial-politik tersebut. Tidak mustahil bahwa dari klaim-klaim itu ada yang absah atau *genuine*, tapi juga tidak perlu lagi dikatakan bahwa di antaranya ada yang palsu. Berikut ini disajikan sebuah contoh, berdasarkan percakapan penulis dengan seorang sumber, yang untuk mudahnya kita sebut saja seorang “patriot” (dan memang dia adalah seorang patriot, pejuang bangsa) – karena menyangkut seorang yang masih aktif, maka dalam cerita berikut terpaksa nama para pelakunya tidak disebutkan. Ceritanya demikian,

Seorang patriot punya hubungan dekat dengan pusat kekuasaan. Suatu hari ia mendapat kesempatan ikut sebuah rombongan orang-orang penting dalam suatu “perjalanan metafisis”. Dalam rombongan yang dipimpin seorang yang amat terkemuka itu ikut pula seorang guru spiritualisme. Perjalanan itu bermula dari “wangsit” yang diterima sang guru, bahwa sebuah benda pusaka dari sebuah pusat kekuasaan masa lampau yang hebat tersedia bagi sang pemimpin, yang akan menjamin kelangsungan kepemimpinannya.

Dengan menggunakan pesawat, diteruskan dengan kendaraan darat, rombongan menuju ke tempat “keramat” di mana dahulu sebuah kekuasaan pernah berdiri dengan jayanya. Sang guru penerima “wangsit” memimpin semedi untuk meminta petunjuk. Patriot menjadi tidak sabar, lalu terbit pikirannya yang “nakal”. Ia hubungi salah seorang penduduk sekitar tempat keramat itu untuk meminjam sebuah benda pusaka, dan minta seseorang untuk secara rahasia menanam benda pusaka itu di suatu tempat. Kemudian sang patriot pada saatnya yang tepat pura-pura mengalami “kesurupan” atau “trance”, dan dalam keadaan demikian ia bercerita tentang benda pusaka. Melalui sang patriot benda pusaka hasil petunjuk “wangsit” sang guru itupun akhirnya ditemukan.³⁵

Cerita di atas itu benar-benar terdengar fantastis. Tetapi dari percakapan penulis dengan sumber termaksud, dan berdasarkan kepribadian dan reputasi sumber itu, penulis berkeyakinan bahwa peristiwa yang diceritakan itu benar-benar terjadi. Masih dari sumber yang sama, penulis mendapatkan cerita tentang kejadian lain, seperti berikut ini:

Rombongan perjalanan metafisis yang sama, dengan sang patriot termasuk di dalamnya, suatu hari pergi menuju sebuah tempat yang konon di sana tersimpan mahkota dari seorang penguasa hebat masa lalu. Tujuannya ialah mengambil mahkota itu dan membawanya ke pusat kekuasaan. Mahkota itu berhasil ditemukan, dan dibawa dalam pesawat bersama rombongan dengan upacara sakral semestinya. Tidak lama setelah mengudara, tiba-tiba pesawat goncang cukup hebat. Sang guru menafsirkannya sebagai akibat adanya benda pusaka yang ada dalam pesawat. Ia bermaksud mempersembahkan sesajen dengan membakar kemenyan (dalam pesawat), yang ia katakan sesuai dengan petunjuk dari alam gaib. Sang patriot, yang

³⁵Dari percakapan dengan seorang patriot, sekitar April-Mei 1999.

rupanya sangat paham tentang penerbangan, berteriak keras melarangnya, dengan memperingatkan bahwa pesawat dapat meledak oleh sesajen bakar kemenyan itu. Ia coba terangkan bahwa pesawat goncang oleh awan kumulus yang sedang dilewatinya. Sang guru menolak, dan tetap akan membakar kemenyan. Pesawat itu selamat karena pilot mengancam akan melakukan pendaratan darurat, atas saran sang patriot. Apalagi jelajah pesawat akhirnya melewati daerah awan kumulus itu, dan guncangan pun berhenti.³⁶

Dua cerita di atas menggambarkan suatu klaim kemampuan metafisis yang terbukti tidak otentik. Walaupun begitu, karena tidak otentiknya klaim itu tidak disadari oleh yang bersangkutan sendiri dan secara “kebetulan” diketahui dan disaksikan hanya oleh seseorang yang barangkali tidak termasuk “lingkaran dalam”, maka simbol dan simbolisme yang didukungnya tetap terus beroperasi, dan mempengaruhi proses-proses sosial-politik yang menjadi bagian dari tugas sang pemimpin. Simbolisme benda pusaka seperti mahkota, yang dikaitkan dengan kekuatan metafisis untuk melanggengkan kepemimpinan, mungkin bahkan kekuasaan, tentu mempunyai daya tarik yang amat kuat bagi yang bersangkutan. Dan sebanding dengan kuatnya daya tarik itu, simbol-simbol tersebut beroperasi, dalam arti mempengaruhi tingkah laku mereka yang mempercayainya, tanpa orang lain mampu benar-benar menghalangi.

Tetapi, seperti telah dicoba uraikan di bagian terdahulu, mengenali otentisitas sebuah simbol bukanlah perkara mudah, karena menyangkut kerahasiaan yang tertutup rapat. Kecuali jika orang menggunakan parameter doktrin keagamaan (dalam Islam disebut “akidah” [*‘aqidah*]) yang baginya amat jelas tanpa meragukan, suatu gejala simbol dan simbolisme tidak mudah untuk diberi stigma sebagai suatu penyimpangan keagamaan atau bid’ah. Contohnya ialah kontroversi sekitar adanya *badal* seperti telah dikemukakan di atas. Ibn Taymiyah memandangnya sebagai sebuah bid’ah,

³⁶Dari percakapan dengan patriot yang sama pada waktu yang sama.

sementara banyak ulama mempercayainya sebagai otentik. Sekarang marilah kita renungkan kejadian berikut, yang dapat dipandang sebagai sejenis kepercayaan kepada *badal*:

Seorang tokoh yang berpengaruh di suatu daerah kedatangan tiga orang tamu yang agak asing baginya. Tetapi segera tokoh itu punya firasat bahwa ketiga tamunya itu bukanlah sembarang orang. Setelah sedikit bercakap-cakap, tokoh itu menangkap bahwa ketiga tamunya datang untuk suatu perkara yang amat penting. Ternyata mereka minta agar tokoh itu mengantarkan mereka bertiga menemui seorang pemimpin yang sangat berpengaruh, yang tinggal jauh di tempat lain. Pada hari yang disepakati, mereka berempat pergi menemui sang pemimpin, dan tiba di kediamannya malam hari. Diperhatikan oleh tokoh itu, bahwa ketiga orang itu sangat hemat dalam berbicara. Dalam pertemuan dengan sang pemimpin, salah seorang dari mereka menyampaikan pesan dengan kalimat yang dipinjam dari Kitab Suci, ketika Allah perintahkan kepada Nabi Musa untuk menghadapi Fir'aun, "Pergilah engkau kepada Fir'aun, sebab sesungguhnya dia itu bertindak tiranik" (Q 20: 24). Sang pemimpin termenung-menung, menyadari beratnya pesan sang tamu. Sesaat kemudian ia berkata, "Selama ini saya bermusuhan dengan Fir'aun itu. Maka bagaimana nanti pandangan masyarakat kepada saya jika saya menemuinya?" Mendengar itu, sang tamu menyahut, "Kamu berjuang tapi masih memperhitungkan pendapat orang banyak!" Sekali lagi sang pemimpin termenung-menung, dan setelah beberapa saat ia nyatakan, "Baiklah, tapi apakah saya nanti akan berhasil?!" Setengah menghardik, sang tamu menanggapi, "Kamu berjuang, tapi masih bertanya-tanya akan berhasil atau tidak. Lebih baik kamu tidak usah berjuang!" Kemudian ketiganya berpamitan masuk kamar, dan esok harinya kembali pulang. Memakan waktu sekitar tiga bulan bagi sang pemimpin untuk berpikir melaksanakan pesan tamu misterius itu. Dan setelah ia melaksanakan beberapa kali, agaknya ia telah sampai kepada

kesimpulan bahwa ia tidak berhasil, namun ia telah berjuang, mencoba sebaik-baiknya.³⁷

Dari cerita itu dapat diperoleh gambaran peranan simbol dan simbolisme yang lebih tinggi daripada benda pusaka seperti mahkota. Simbol dan simbolisme di situ direpresentasikan oleh tampilnya tokoh-tokoh misterius, yang mungkin saja tergolong mereka yang dipercayai sebagai orang-orang suci. Untuk mengatakan bahwa mereka itu para wali, sesuai dengan pandangan keagamaan seperti telah diuraikan di bagian depan, tentu tidak mungkin. Tetapi setidaknya orang boleh menduga bahwa mereka itu termasuk golongan yang dalam al-Qur'an disebut *al-mutawassimūn*, mereka yang dapat membaca *al-wasm*, pertanda, yaitu para ahli firasat, sebagaimana telah dijelaskan. Mungkin saja mereka itu termasuk ahli firasat jenis pertama, dengan kemampun firasat yang halus dan batini. Atau boleh jadi mereka adalah ahli firasat jenis kedua, yang melalui *riyāḍlah* (latihan ruhani) dan *tajribah* (percobaan dan pengamatan mendalam) mereka mencapai keahlian firasat yang sangat tinggi. Dari cerita di atas itu dengan jelas terungkap, betapa besarnya pengaruh simbol dan simbolisme tokoh-tokoh suci itu. Mereka dipercayai punya kemampuan luar biasa, dan mereka dapat membaca tanda-tanda zaman, yang kemudian disampaikan sebagai pesan kepada seorang pemimpin berpengaruh. Sekalipun mereka sendiri tidak memastikan tindakannya bakal berhasil, namun pesan itu disampaikan juga, demi kepentingan dan kebaikan masyarakat.

Sekarang marilah kita lihat jenis simbol dan simbolisme lain, yang lebih dahsyat pengaruhnya kepada masyarakat, yaitu ritus-ritus. Simbolisme ritual bekerja sejalan dengan makna ritus itu sendiri sebagai medium ekspresi keagamaan yang paling penting. Ritus keagamaan, khususnya seperti yang ada dalam amalan-amalan kesufian tarekat, diungkapkan dalam gubahan-gubahan berirama.

³⁷Dari percakapan dengan seorang tokoh masyarakat, sekitar Oktober-November 1998.

Formula zikir, misalnya, dengan kuat ditandai oleh adanya ritme, yang melalui pengucapannya secara berulang-ulang dimaksudkan untuk menciptakan harmonisasi antara unsur-unsur yang beraneka ragam dari wujud, dan untuk melahirkan getaran yang lewat pengaruhnya pada seluruh susunan kenyataan mampu membuka suatu komunikasi dengan kenyataan tinggi. Secara umum, itulah sebenarnya tujuan esensial dan primordial semua ibadat atau ritus. Dan “zikir,” yang bermakna harfiah “ingat,” harus dipahami dalam kaitannya dengan kekuatan simbol untuk mewujudkan dalam batin kesadaran kesinambungan dengan Kenyataan Maha Tinggi, yaitu Tuhan. “Ritus dan simbol pada dasarnya adalah dua aspek dari kenyataan yang tunggal, yaitu keserasian yang menghubungkan semua tingkat wujud universal satu sama lain. Melalui keserasian itu, kenyataan kemanusiaan kita dapat diletakkan dalam garis komunikasi dengan kenyataan lebih tinggi dari wujud.”³⁸

Salah satu bentuk zikir ritual itu ialah salawat kepada Nabi (*al-shalāt ‘ala al-nabī*), yaitu bacaan permohonan berkah kepada Allah untuk Nabi. Biasanya salawat dirangkaikan dengan salam, yaitu permohonan kesejahteraan kepada Allah untuk Nabi, dan membentuk rangkaian “salawat dan salam.” Dalam al-Qur’an disebutkan bahwa Allah dan para malaikat bersalawat kepada Nabi, lalu diserukan agar semua kaum beriman juga bersalawat dan salam kepada Nabi dengan penuh kesungguhan (Q 33: 65). Interpretasi esoterik salawat dan salam seperti dimaksudkan dalam al-Qur’an itu diberikan dengan baik sekali oleh Frithjof Schuon (juga dikenal sebagai Muhammad Isa Nuruddin), seorang Sufi pemikir terkemuka dari Swiss, seperti berikut:

‘Verify God and His angels bless the Prophet; Oh! Ye who believe bless him and give him salutation’ (Quran, XXXIII, 56). This verse forms the scriptural foundation of the ‘Prayer on the Prophet’ – or more precisely the ‘Blessing of the Prophet’ – a

³⁸Martin Lings, *The Eleventh Hour: The Spiritual Crisis of the Modern World in the Light of Tradition and Prophecy* (Cambridge: Quinta Essentia, 1987), h. 83.

prayer which is in general use in Islam because both the Quran and the Sunna recommend it, though it takes a special character in esotericism where it becomes a basic symbol. The esoteric meaning of this verse is as follows: God, the Heaven and the Earth – or, the Principle (which is unmanifest), supranatural manifestation (the angelic states) and formal manifestation (comprising both men and the jinns, in other words the two categories of corruptible being [*al-thaqalān*], whence the need for an injunction) – confer (or transmit as the case may be) vital graces on universal Manifestation, or, in another respect, on the center of that Manifestation, namely the cosmic intellect. One who blesses the Prophet blesses by implication the world and the universal Spirit (*Er-Rūh*), the Universe and the Intellect, both the Totality and the Center, so that the blessing, multiplied tenfold, comes back from each of these manifestations of the Principle on him who has truly put his heart into this prayer.³⁹

Jadi, menurut tafsiran esoterik Schuon, Tuhan adalah Sang Pokok (*Principle*) yang tak terlihat, langit (Inggris: *heaven*, bukan *sky*) adalah manifestasi supranatural, dan bumi adalah manifestasi formal, tempat manusia dan jin (*al-tsaqalān*) (Lihat Q 55: 31) yang senantiasa memerlukan bimbingan hidup. Kemudian Nabi adalah manifestasi universal, yang dari segi lain, sebagai intelek kosmis (*Nūr Muḥammad*), adalah pusat manifestasi universal itu sendiri. Maka orang yang bersalawat kepada Nabi, berarti memberkahi (memberkati) Dunia dan Sukma (*al-Rūh*), Alam Raya dan Intelek, Totalitas dan Inti. Karena itu, kata Schuon, melalui berbagai manifestasi dari Sang Pokok (Tuhan) tersebut berkah salawat kembali kepada pembacanya yang bersungguh-sungguh, sepuluh kali lipat.

Mengikuti tafsiran kesufian makna salawat kepada Nabi seperti diberikan oleh Frithjof Schuon itu, kita dapat memperkirakan

³⁹Frithjof Schuon, *Understanding Islam*, diterjemahkan ke dalam Inggris oleh D.M. Matheson (London: George Allen & Unwin, 1963), h. 95-96.

betapa besarnya efek salawat kepada kehidupan umat manusia, lebih-lebih salawat yang dilaksanakan secara bersama dalam jama'ah besar, seperti yang sering dilakukan dengan Salawat Badar. Gubahan berirama atau formula ritmik salawat, begitu pula ungkapan-ungkapan dan lafal ritual zikir, sesungguhnya adalah pancaran dari gubahan berirama atau formula ritmik suci dari Kalam Ilahi al-Qur'an, yang dengan dukungan kekuatan bahasa Arab (yang menurut Marshall Hodgson adalah bahasa yang paling mendukung pencapaian pengalaman ruhani), sanggup menggetarkan tidak hanya emosi, tapi juga spirit para peserta pembacaan dan juga para pendengarnya. Gubahan dan formula suci seperti itu tidak mungkin diterjemahkan ke bahasa lain, kecuali dengan berkompromi kepada kemiskinan bahasa terjemahan, dan hanya jika dapat ditenggang hilangnya nuansa-nuansa yang justru merupakan titik pusat daya keruhaniannya. Tentu saja hal ini lebih-lebih lagi berlaku pada al-Qur'an sendiri, yang merupakan formula ritmik par *excellence*. Mohammed Marmaduke Pickthall, seorang budayawan Muslim Inggris yang pada awal abad ini berusaha menyajikan pesan-pesan al-Qur'an kepada audiens Barat, menyadari adanya benturan kesulitan tersebut, dan menyatakan dalam pengantar terjemah Qur'an-nya yang kini dianggap karya klasik, demikian:

The aim of this work is to present to English readers what Muslims the world over hold to be the meaning of the words of the Koran, and the nature of that Book, in not unworthy language and concisely, with a view to the requirements of English Muslims. It may be reasonably claimed that no Holy Scripture can be fairly presented by one who disbelieves its inspiration and its message; and this is the first English translation of the Koran by an Englishman who is a Muslim. Some of the translations include commentation offensive to Muslims, and almost all employ a style of language which Muslims at once recognize as unworthy. The Koran cannot be translated. That is the belief of old-fashioned Sheykhs and the view of the present writer. The Book is here rendered almost literally and every effort has been

made to choose befitting language. But the result is not the Glorious Koran, that inimitable symphony, the very sounds of which move men to tears and ecstasy. It is only an attempt to present the meaning of the Koran – and peradventure something of the charm – in English. It can never take the place of the Koran in Arabic, nor is it meant to do so.⁴⁰

Kutipan ekstensif dari Pickthall itu memberi gambaran betapa sulitnya menerjemahkan kalimat-kalimat suci, termasuk kalimat-kalimat ritual seperti zikir dan salawat. Karena itu, sejalan dengan naiknya simbol dan simbolisme keagamaan populer ke atas pentas kehidupan nasional, kita menyaksikan sejak sekitar dua dasawarsa fenomena sosial-keagamaan yang bagi sebagian orang mungkin saja seperti “kearab-araban.” Pada hakikatnya tidak ada perkara “kearab-araban” serupa itu; yang ada ialah suatu kemustahilan total untuk mengalih-bahasakan ungkapan-ungkapan suci berbahasa Arab, khususnya ungkapan yang memiliki makna simbolik seperti salawat dan zikir. Sudah tentu, dan secara tak terhindarkan, kenyataan itu memberi keuntungan relatif kepada mereka yang tahu bahasa Arab atau akrab dengan bahasa itu (sekalipun tidak paham) berkenaan dengan kemampuan apresiasi, dan merupakan kerugian relatif bagi yang tidak tahu atau kurang akrab dengan bahasa itu.

Telah disinggung bahwa di antara berbagai formula ritual dalam masyarakat kita yang memiliki makna simbolik amat kuat ialah Salawat Badar (*al-Shalawāt al-Badriyyah*), gubahan Syeikh Busiri dari masa lampau yang jauh. Disebut Salawat Badar, karena digubah melalui serentetan doa kepada Tuhan dengan “*tawassul*” (penggunaan *wasilah*, “perantaraan” kepada Tuhan) melalui para pahlawan Perang Badar, yaitu perang melawan kaum kafir yang pertama kali dialami kaum beriman, di bawah pimpinan Nabi *saw* yang terjadi pada 17 Ramadan tahun kedua Hijri. Perang itu dengan telak dimenangkan

⁴⁰Mohammad Marduke Pickthall, *The Meaning of the Glorious Koran: An Explanatory Translation* (New York: Mentor Book/Penguin Group, t.th.), h. vii.

kaum beriman, sehingga perkataan “Badar” menjadi sinonim dengan kepahlawanan dan kemenangan. Dalam al-Qur’an perang itu dirujuk sebagai “*yawm al-furqān*,” “hari yang menentukan,” karena merupakan peristiwa yang benar-benar menyangkut kelangsungan hidup agama dan umat Islam (Lihat Q 8: 41).

Dari dua puluh delapan bait keseluruhan untaian syair Shalawat Badar, dua bait pertama adalah ungkapan salawat itu sendiri, satu bait ungkapan pernyataan *tawassul* dengan *basmalah* dan dengan Sang Pembimbing, yaitu Rasulullah, kemudian satu bait berikutnya ungkapan pernyataan *tawassul* dengan semua pejuang di jalan Allah, khususnya dari kalangan para pahlawan Badar. Dan selebihnya adalah rentetan permohonan kepada Allah dengan penyebutan sebanyak tiga belas kali kalimat “*bi ahl al-Badr yā Allāh*” (“dengan perantaraan para pahlawan Badar, ya Allah!”) sebagai *wasīlah* tersebut.

Penggunaan Salawat Badar sebagai ritus publik sebetulnya sudah muncul pada masa-masa pemerintahan Presiden Sukarno. Dalam sebuah terbitan risalah berbahasa Jawa huruf Pego dengan judul Arab, *Risālat al-Nahdliyyah fī al-Masā’il al-‘Ashriyyah*, termuat ajakan kepada seluruh umat Islam Indonesia untuk banyak membaca Salawat Badar, baik secara berjama’ah atau secara perorangan, agar Allah memenangkan bangsa Indonesia dalam perjuangan hebat menghadapi bahaya “Nekolim” (Neo-kolonialisme dan imperialisme, sebuah jargon politik zaman Presiden Sukarno).⁴¹ Pada masa awal pemerintahan Presiden Suharto, Salawat Badar menjadi lebih fenomenal, saat itu terutama sebagai doa massal dalam perjuangan menghadapi kaum komunis. Apalagi memang kenyataannya ialah bahwa pada tingkat “akar rumput”, yang langsung berhadapan dengan kaum komunis sebagai tantangan “hidup-mati” ialah anggota masyarakat yang akrab dengan ritus Salawat Badar.

Nyata sekali bahwa fenomena Salawat Badar terkait erat dengan situasi perjuangan atau keprihatinan. Dan Salawat Badar itu saat

⁴¹Lihat Ahmad ‘Abd al-Hamid al-Qandali, *Risālat al-Nahdliyyah fī al-Masā’il al-‘Ashriyyah* (Semarang: Taha Putra, t.th.), h. 49.

ini nampak semakin fenomenal. Digabung dengan simbolisme ritual lain, yaitu *istighātsah*, fenomena itu menunjukkan tingkat keprihatinan yang semakin tinggi. *Istighātsah* artinya permohonan pertolongan, dalam arti khusus permohonan yang sangat mendesak karena situasi yang sangat berbahaya. *Istighātsah* dilakukan Nabi *saw* saat menghadapi Perang Badar, ketika beliau melihat jumlah tentara musuh yang jauh lebih besar, tiga kali lipat (seribu orang) dari tentara Muslim (tiga ratus tujuh belas orang). Dalam sebuah hadis, Umar ibn al-Khattab menuturkan,

Pada waktu Perang Badar Rasulullah *saw* melihat ke arah orang-orang musyrik, mereka berjumlah seribu orang, sedangkan sahabat beliau tiga ratus tujuh belas orang. Maka Nabi *saw* menghadap kiblat, kemudian mengangkat tangannya, dan berseru kepada Tuhannya, “Oh Tuhan, laksanakan untukku apa yang telah Kau janjikan kepadaku. Oh Tuhan, datangkan bagiku apa yang telah Kau janjikan kepadaku. Oh Tuhan, jika Engkau biarkan hancur kelompok pendukung Islam ini, Engkau tidak akan disembah lagi di bumi.” Beliau terus menerus berseru kepada Tuhan dengan mengangkat tangan dan menghadap kiblat, sampai pakaian beliau jatuh dari kedua pundak beliau. Abu Bakar mendatangnya dan mengambil pakaian beliau, lalu diletakkan ke atas kedua pundak beliau. Abu Bakar mendekatinya dari belakang, dan berkata, “Wahai Nabi Allah, cukuplah percakapanmu dengan Tuhanmu. Dia akan laksanakan untukmu apa yang Dia telah janjikan kepadamu.” Maka Allah menurunkan firman, “Ketika kamu sekalian memohon pertolongan (ber- *istighātsah*) kepada Tuhanmu, dan Dia kabulkan untukmu. Sesungguhnya Aku memperkuat kamu dengan seribu malaikat datang bergelombang” (Q 8: 9). Maka Allah memperkuat beliau dengan seribu malaikat.⁴²

⁴²Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim.

Jadi *istighātsah* adalah suatu bentuk doa permohonan pertolongan kepada Tuhan dengan kepekaan kejiwaan yang sangat tinggi, mengikuti jejak Nabi saat menghadapi bahaya musuh dalam Perang Badar. Sebagaimana Nabi yang seruannya kepada Tuhan dikabulkan dengan diturunkannya seribu malaikat dan beliau memperoleh kemenangan gemilang dalam perang amat menentukan itu, keyakinan serupa juga tertanam pada umat yang melakukan *istighātsah*, sehingga simbolisme ritual *istighātsah*, persis seperti diteorikan oleh Frithjof Schuon di atas, dengan mudah sekali menumbuhkan kuatnya rasa mantap diri, keteguhan hati, dan kebulatan tekad menghadapi tantangan, karena penuh rasa percaya kepada pertolongan Tuhan. Dan situasi kejiwaan, jika bukan keruhanian, massal serupa itu dengan sendirinya punya implikasi mendalam dan meluas sekali dalam masyarakat, termasuk yang bersangkutan dengan proses-proses sosial-politik.

Lebih lanjut lagi, saat-saat sekarang ini sebenarnya dalam masyarakat sedang tumbuh simbolisme ritual baru yang merupakan kelanjutan konsisten simbolisme Salawat Badar dan *istighātsah*. Di kawasan kota Surabaya terdapat sebuah pesantren Salafiyah, Drosemo, yang salah satu reputasinya ialah sebagai pusat penggemblengan para pejuang bangsa melawan penjajah di zaman kolonial dan mempertahankan kemerdekaan semasa revolusi fisik setelah Proklamasi. Para kyahi Drosemo adalah keturunan klan Ba Syaiban dari Hadramaut yang salah satu cabangnya berimigrasi ke Indonesia dan bercampur dengan penduduk setempat. Beberapa keturunannya menjadi tokoh-tokoh penting dalam lingkungan elite Jawa, seperti Syeikh Sulayman ibn Abd al-Rahman yang bergelar Pangeran Kanigara (kuburnya terletak di Mojoagung, sebelah timur Jombang). Syeikh Sulayman punya saudara bernama Abd al-Rahim, yang anak pertamanya Hasyirn, bergelar Raden Wangsa Reja; anak

kedua Alawi, bergelar Raden Tumenggung Danuningrat, dan anak ketiga Sa'id, bergelar Raden Tumenggung Danukusumo.⁴³

Salah seorang tokoh pesantren Drosemo sekarang ialah Kyahi Yusuf Muhajir Ba Syaiban, seorang kyahi muda yang cerdas, penuh karisma. Kyahi muda ini mendapat ilham untuk menggubah Salawat Uhud (*al-Shalawāt al-Uhudiyyah*), sebagai padanan Salawat Badar. Kepada penulis, ia sampaikan adanya dukungan dan restu dari seorang ulama terkenal, pemimpin umat, atas ilhamnya menggubah Salawat Uhud itu.

Untuk mengerti makna apa yang terkandung dalam simbolisme ritual Salawat Uhud itu, kita harus melihat sejenak apa perang Uhud itu serta maknanya bagi Islam dan kaum Muslim. Perang itu terjadi sebagai pembalasan kaum musyrik dari Makkah terhadap Nabi dan kaum beriman atas kekalahan mereka pada Perang Badar. Dengan persiapan yang lebih baik, mereka menuju Madinah, dan dihadapi kaum Muslim di bukit Uhud sesuai hasil musyawarah antara Nabi dan para Sahabat. Sesungguhnya Nabi sendiri berpendapat lebih baik bertahan dalam kota, dan menjebak musuh dalam suatu medan yang tidak mereka kenal. Namun dalam musyawarah itu Nabi kalah suara, karena sebagian besar menghendaki suatu perang seperti mereka telah alami sebelumnya (Perang Badar), dan Nabi pun tunduk kepada suara mayoritas itu.

Nabi mengatur strategi perang yang tepat untuk menghadapi musuh yang jauh lebih siap daripada sebelumnya itu. Tetapi ketika melihat kemenangan pertama, sebagian dari prajurit yang beliau tempatkan pada posisi paling menentukan tidak mampu menahan diri dari dorongan nafsu untuk mengambil dan mengumpulkan harta rampasan perang, dan mereka tinggalkan posisi mereka. Pos strategis itu diambil alih musuh. Akibatnya barisan kaum Muslim kacau-balau, dan dalam keadaan sangat terdesak Nabi terperosok

⁴³Keterangan ini diambil dari 'Abd al-Rahman ibn Muḥamad ibn Husayn al-Masyhur, *Syams al-Zhahīrah fī Nisab Ahl al-Bayt min Banī 'Alawī Furū' Fāthimah al-Zahrā' wa Amīr al-Mu'minīn 'Alī Radlīya 'Llāh 'An-hu*, Bagian Kedua (Jedah: 'Alam al-Ma'rifah, 1984/1401), h. 446-49.

dalam lobang yang dibuat musuh, lalu dihujani anak panah dan batu. Jika tidak karena para Sahabat yang amat setia dan menjadikan diri mereka tameng untuk melindungi Nabi, besar sekali kemungkinan beliau terbunuh. Tidak urung beliau menderita cukup parah, dan gigi depan beliau pecah oleh lemparan batu. Prajurit Islam pun banyak yang jatuh sebagai syuhada' dalam jumlah yang jauh melebihi musuh yang terbunuh.

Walaupun begitu, sejalan dengan Sunnatullah (*Sunnat'LLāh*, yaitu hukum besi sejarah yang telah ditetapkan Tuhan), Perang Uhud telah meninggalkan bahan pelajaran luar biasa pentingnya bagi kaum Muslim. Dan dengan menarik pelajaran dari peristiwa tragis itu, kaum Muslim membina kesadaran berjuang yang jauh lebih baik dan sempurna. Dengan pelajaran dari Perang Uhud itulah kemudian seluruh peperangan dengan musuh dimenangkan kaum Muslim, untuk akhirnya mencapai kemenangan sempurna dengan dibebaskannya Makkah. Dan Nabipun wafat sebagai seorang tokoh yang menurut Michael Hart paling sukses dan paling berpengaruh sepanjang sejarah umat manusia.

Berbagai kenyataan dan pelajaran dari Perang Uhud itu direkam cukup panjang dalam al-Qur'an. Kita akan dapat memperoleh gambaran tentang nuansa lahir dan batin serta pelajaran amat penting dari peristiwa itu dengan memperhatikan firman-firman bersangkutan, yang terjemahnya kurang lebih adalah sebagai berikut,

Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu berbagai sunnah (hukum besi sejarah); karena itu berjalanlah kamu sekalian di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan kebenaran. (Al-Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Janganlah kamu lemah semangat dan jangan pula bersedih hati, padahal kamulah yang lebih tinggi, jika kamu orang-orang yang beriman. Jika penderitaan menimpamu, sungguh penderitaan serupa telah pula menimpa golongan lain itu. Begitulah (nasib), Kami pergilirkan antara manusia, supaya Allah menyaring mereka

yang beriman dan mengambil dari antara kamu para syuhada'. Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim. Dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman, dan membinasakan orang-orang yang kafir. Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang benar-benar berjuang di antaramu, dan belum nyata pula orang-orang yang tabah? Sesungguhnya kamu telah mengharapkan mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya; (sekarang) sungguh kamu telah melihatnya dan kamu menyaksikannya. Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya banyak rasul. Apakah jika dia mati atau terbunuh kamu akan berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa berbalik ke belakang, maka dia tidak sedikitpun merugikan Allah. Dan Allah akan memberi balasan kepada mereka yang bersyukur. Suatu nyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan saatnya. Barangsiapa menghendak pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barangsiapa menghendaki pahala akhirat, niscaya Kami berikan kepadanya pahala akhirat. Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. Betapa seringnya seorang nabi yang bersamanya berperang banyak orang berjiwa Ketuhanan. Mereka itu tidak menjadi lemah semangat karena penderitaan yang menimpa mereka di jalan Allah, tidak menjadi lesu, dan tidak pula menyerah. Allah menyukai orang-orang yang sabar. Tidak ada seruan mereka selain ucapan: "Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan beriebihan kami dalam urusan kami, teguhkanlah pendirian kami, dan menangkanlah kami atas orang-orang kafir." Karena itu Allah memberi mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan (Q 3: 137-48).

Dalam deretan firman Allah itu terlukis dengan jelas apa hakikat Perang Uhud itu, dan apa maknanya sebagai pelajaran berharga berkenaan dengan disiplin, ketabahan, kepatuhan, harapan kepada

Tuhan, kesediaan berkorban, kesadaran tentang Sunnatullah, dan seterusnya. Untuk mengungkapkan kembali dalam bahasa ritmik puitis jiwa kejuangan Uhud itu, Kyahi Yusuf Muhajir dari Drosem mengubah syair Salawat Uhud, dengan mengikuti metrik syair Salawat Badar. Terdiri dari tiga puluh empat bait (enam bait lebih panjang daripada Salawat Badar), Salawat Uhud juga dimulai dengan kalimat salawat kepada Nabi, keluarga dan Sahabatnya dalam dua bait pertama, yang semua mereka itu disebut sebagai para prajurit Allah. Bait ketiga dimulai dengan permohonan kepada Allah, dan disusul oleh bait-bait permohonan dan doa dengan diselingi kalimat “*bi ’l-Uhud junūd’Llāh*” (“dengan perantaraan pahlawan Perang Uhud, para prajurit Allah”) sebanyak enam belas kali.

Mengingat nuansa di balik Perang Uhud yang pekat dengan keprihatinan dan penarikan pelajaran dari suatu kegagalan yang hampir fatal, maka dapat diperkirakan bahwa sinyal yang dikirimkan oleh simbolisme ritual Salawat Uhud menumbuhkan kesadaran keprihatinan yang justru akan memperkuat ketahanan berjuang. Semangat serupa itu dapat berkembang dan tumbuh menjadi keteguhan jiwa menghadapi tantangan bahaya dengan tekad untuk mengatasinya, mungkin serupa dengan *tiwikrama* dalam cerita pewayangan.

Kesimpulan dan Penutup

Dari uraian cukup panjang lebar dalam orasi ini dapat disimpulkan bahwa di tengah masyarakat beroperasi berbagai simbol dan simbolisme yang sangat banyak mempengaruhi proses-proses kehidupan, termasuk sosial-politik. Karena dampak simbol dan simbolisme itu tidak dapat diukur dengan angka (*non-quantifiable*), maka semua itu membentuk variabel kehidupan manusia yang berada dalam daerah “titik buta” (*blind spots*) masalah-masalah sosial. Karena itu kegagalan mendeteksinya secara cukup dini, seperti terjadi pada Revolusi Iran, dapat mendorong para pengamat ilmiah, dan siapa saja orang lain yang berkepentingan, ke dalam posisi

canggung karena tidak menduga sebelumnya, kemudian tidak dapat berbuat apa-apa, atau hendak berbuat namun terlambat. Analoginya ialah krisis ekonomi dan moneter yang kini melanda banyak negara, khususnya Indonesia, yang sama sekali tidak terduga sebelumnya, atau sulit sekali diduga, jauh lebih sulit daripada, misalnya, menduga bakal terjadinya letusan gunung berapi atau gempa bumi. Padahal korban krisis ekonomi dan moneter berjumlah ratusan juta jiwa, jauh lebih besar daripada jumlah korban bencana alam manapun juga, barangkali kecuali bencana akibat benturan meteor raksasa jutaan tahun yang lalu yang memusnahkan dinosaurus.

Sementara itu, banyak simbol dan simbolisme itu muncul atas dorongan usaha menciptakan kebaikan dan kemaslahatan. Bagaiakan sumber energi tak nampak, sinyal-sinyal yang dipancarkan oleh simbol dan simbolisme mungkin dapat disalurkan untuk mendorong proses-proses sosial-politik bangsa guna mencapai tingkat kemajuan yang lebih tinggi.

Persoalan simbol dan simbolisme adalah persoalan esoterik, yang memiliki bahasa-bahasa dan kerangka pikiran yang tidak dapat atau sulit sekali dipahami orang “awam”. Tetapi karena, menurut kaum esoterik sendiri setiap manusia mempunyai potensi esoterik yang sama, maka sesungguhnya setiap orang memiliki kemungkinan untuk dapat memahaminya. Sama halnya dengan semua kecakapan tinggi, termasuk kecakapan ilmiah, maka lebih-lebih lagi kecakapan esoterikpun dapat dicapai hanya lewat kegiatan belajar, pengamatan dan latihan.

Di sekeliling kita banyak gejala simbol dan simbolisme yang sudah waktunya diteliti dengan cermat, demi pengertian lebih baik dan lengkap tentang budaya bangsa, untuk kepentingan bahan *nation building* yang sudah cukup lama tertunda. Kiranya tidak terlalu berlebihan jika dikatakan bahwa akar krisis multi-dimensi bangsa kita sekarang ini ialah *nation building* yang tertunda, karena antara lain selama ini kita nampak menunjukkan gejala berusaha menginginkankan hakikat asasi sosial-budaya kita, kemudian mencoba berbuat sesuai yang berlawanan.

Begitu banyak gejala simbol dan simbolisme dalam masyarakat kita, sehingga mustahil untuk menyebutkan di sini. Jika kita asosiasikan dengan kegemaran kita sendiri untuk mengatakan bahwa bangsa kita kaya raya dengan budaya, maka dapat dikatakan bahwa kekayaan simbol dan simbolisme dalam masyarakat kita adalah dengan sendirinya sebanding dengan kekayaan budaya itu.

Seperti telah dikutip dari Hugh Duncan pada bagian depan orasi ini, “Masyarakat tumbuh dalam, dan terus bereksistensi melalui, komunikasi simbol-simbol yang bermakna” (*“Society arises in, and continues to exist through, the communication of significant symbols”*). Atau seperti yang dengan kuat sekali dikatakan oleh Martin Lings, “...a statement which once have been a platitude, but which now, to say the least, needs no apology: symbolism is the most important thing in existence; and it is at the same time the sole explanation of existence.”⁴⁴ Maka tahap perkembangan bangsa sekarang ini adalah saat yang tepat untuk lebih serius dalam kajian masalah sosial budaya, lebih-lebih tentang makna simbol-simbol dan simbolisme. ❖

⁴⁴Lings, *Symbol & Archetype*, h. vii-viii.